Edukasi Pemanfaatan Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Labu Kuning (*Cucurbita moschata*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.) untuk Pencegahan Stunting di Desa Margomulyo Balen Bojonegoro

Dina Anjarwati[1], Belinda Arbitya Dewi[2], Rony Setianto[3], Masyrobatin[4], Irfan Ahsani[5], Norma Winata[6], Faradina Rosita[7], Dimas Dwiari Febrianti[8], Meisya Amellia Putri[9]
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8)] Program Studi Sarjana Farmasi, STIKes Rajekwesi Bojonegoro
e-mail: belindadavin@gmail.com

Abstrak
Kondisi stunting menggambarkan terjadinya defisit nutrisi berkepanjangan yang berimplikasi pada gangguan pertumbuhan fisik serta perkembangan fungsi kognitif pada anak sehingga memerlukan upaya pencegahan berkelanjutan melalui intervensi gizi yang tepat. Di Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro, ditemukan 45 kasus stunting pada balita yang memerlukan perhatian khusus. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai stunting serta Pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal (PMT) inovatif. Kegiatan dilaksanakan pada 7 Januari–7 Februari 2026 di Dusun Lemahbang melalui pendekatan edukatif dan difusi IPTEKS berupa penyuluhan serta diskusi interaktif tentang PMT berbahan labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.), dengan evaluasi menggunakan instrumen evaluasi awal dan akhir terhadap peserta, serta bahan pembelajaran yang diberikan juga mencakup pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi balita sebagai upaya pencegahan stunting. Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pemanfaatan Bahan makanan setempat yang tersedia secara luas di sekitar lokasi. Aktivitas ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan para peserta. terkait stunting dan gizi seimbang. Pemanfaatan pangan lokal sebagai PMT inovatif diharapkan dapat menjadi alternatif intervensi gizi yang mudah diterapkan di masyarakat serta mendukung pencegahan stunting secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi meningkatkan derajat kesehatan balita di Desa Margomulyo.

Kata kunci: Stunting, PMT, Labu kuning, Kunyit, Edukasi gizi, Pangan lokal

Abstract
Stunting reflects a prolonged nutritional deficit that affects physical growth and cognitive development in children, requiring sustainable prevention through appropriate nutritional interventions. In Margomulyo Village, Balen Sub-district, Bojonegoro Regency, 45 cases of stunting among toddlers were identified and require special attention. This Kuliah Kerja Nyata (KKN) program aimed to improve mothers' knowledge about stunting and Provision of locally-based food supplements (PMT). The activity took place between January 7 and February 7, 2026, in Lemahbang Hamlet through an educational approach and the application of science and technology diffusion (IPTEKS), implemented via counseling and interactive discussions on pumpkin (Cucurbita moschata) and turmeric-based (Curcuma longa L.*) PMT, with evaluation using pre-test and post-test instruments. The materials delivered also emphasized the importance of balanced nutrition for toddlers as part of stunting prevention efforts. In addition, participants were provided with guidance on utilizing locally available food resources. The results showed an increase in participants' knowledge regarding stunting and balanced nutrition. The utilization of local food as innovative PMT is expected to serve as an accessible nutritional intervention and support sustainable stunting prevention, thereby improving the health status of toddlers in Margomulyo Village.*

Keywords: *Stunting, Complementary Feeding, Pumpkin, Curcuma, Nutrition education, local food*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pemanfaatan tanaman herbal sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan keluarga semakin berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan alami. Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi tanaman herbal lokal yang cukup melimpah, namun pemanfaatannya masih

terbatas pada penggunaan sederhana dan belum diolah menjadi sediaan yang bernilai guna dan ekonomi.(Dewi et al., 2026)

Peran pemanfaatan tanaman obat perlu terus ditingkatkan sebagai sumber bahan baku fitofarmaka. Fitofarmaka adalah obat tradisional yang telah distandarisasi serta dibuktikan aman dan efektif melalui uji praklinis dan klinis, sehingga penggunaannya tidak lagi terbatas pada ramuan jamu konvensional. Meski demikian, pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat yang berkembang di masyarakat tradisional umumnya masih bersifat lisan dan jarang terdokumentasi secara tertulis. Pengetahuan tersebut sebagian besar hanya dikuasai oleh generasi tua, sementara minat dan kepedulian generasi muda terhadap tanaman obat relatif rendah. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya pengetahuan tradisional tentang tanaman obat, sehingga diperlukan upaya sosialisasi yang berkelanjutan. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan terkait pemanfaatan tanaman obat menjadi penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, sekaligus mendukung upaya peningkatan derajat kesehatan dengan biaya yang terjangkau(Dewi, Setianto, et al., 2022)

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang diukur menggunakan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U), dengan skor-z berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dari median pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO. Terjadinya stunting ini juga telah dimulai sejak masa kehamilan dan umumnya mulai tampak jelas ketika anak berusia sekitar dua tahun, yang ditandai dengan terjadinya kegagalan pertumbuhan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dalam jangka panjang, stunting berkembang menjadi kekurangan gizi jangka panjang yang memengaruhi terhambatnya pencapaian perkembangan tubuh dan kemampuan berpikir anak secara optimal di masa depan, di mana anak memiliki massa tubuh dan tinggi tubuh yang tidak sesuai dengan usianya.(Dewi, Utami, et al., 2022)

Aspek yang memengaruhi terjadinya stunting pada anak adalah pola asuh yang kurang optimal, khususnya keterbatasan akses dan penyediaan makanan bergizi yang mempengaruhi kondisi gizi dan pertumbuhan anak-anak berusia 3 hingga 5 tahun merupakan periode krusial dalam pembentukan kebiasaan makan, namun pada tahap ini anak cenderung memilih makanan tertentu dan menolak variasi makanan sehat, sehingga diperlukan strategi penyajian menu yang menarik, berkualitas, dan bernilai gizi seimbang. Keterlibatan ibu dalam penyediaan makanan menjadi faktor penting dalam memastikan kecukupan nutrisi anak. Pendekatan yang dapat dilakukan termasuk memberikan camilan sehat di antara waktu makan utama, mengingat setelah 2–3 jam pasca makan kadar nutrisi dalam tubuh mulai menurun. Camilan berfungsi sebagai tambahan asupan energi sekitar 150–200 kkal tanpa menggantikan makanan utama, dengan kriteria mengandung nutrisi serta sumber energi yang memadai, berukuran dengan jumlah sedikit dan mudah diolah oleh tubuh serta dikonsumsi diberikan pada waktu yang tidak bertepatan dengan jam makan utama guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.(Sofiyatin, 2022)

Salah satu cara yang bisa membantu meningkatkan selera makan anak kecil adalah dengan memberikan suplemen yang terbuat dari temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) atau kunyit (*Curcuma longa* L.), yang memiliki kurkumin. Senyawa aktif ini telah terbukti dapat merangsang nafsu makan dengan cara meningkatkan pembentukan enzim yang membantu pencernaan dan mempengaruhi hormon yang merangsang nafsu makan (ghrelin). Penelitian klinis yang dilakukan penelitian pada balita usia 2–5 tahun di India mengindikasikan bahwa tambahan pemberian kurkumin selama empat dalam beberapa minggu mampu meningkatkan secara signifikan jumlah kali makan serta jumlah energi yang dikonsumsi. sehingga menunjang gagasan bahwa kunyit bisa menjadi intervensi alami yang cukup aman untuk anak kecil. Meskipun demikian, harus dipahami bahwa efektivitasnya di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki banyak anak kurus, perlu diteliti lebih dalam, sebab banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada efek pada sistem kekebalan dan peradangan daripada pada peningkatan selera makan (Puger, 2025).

Kunyit (*Curcuma longa*), tanaman herbal tahunan dari keluarga Zingiberaceae, dikenal luas karena kandungan senyawa bioaktifnya yang beragam, terutama kurkumin, yang memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, antiviral, dan antitumor. Kurkumin, yang merupakan komponen utama kunyit (3–5% dari kurkuminoid), juga mampu meningkatkan pelepasan insulin, memfasilitasi penyerapan asam lemak, menurunkan lipogenesis, serta meningkatkan kadar nitric oxide (NO) dalam tubuh. Selain kurkumin, rimpang kunyit mengandung dimethoxycurcumin, bisdemethoxycurcumin, tetrahydrocurcuminoid, flavonoid, tanin, dan vitamin C, yang secara kolektif berperan sebagai antioksidan dan membantu menetralkan radikal bebas. Kunyit memiliki

efek hepatoprotektif, imunostimulan, dan dapat meningkatkan fungsi metabolisme, termasuk pencernaan dan penyerapan nutrisi. (Bondar et al., 2023)

Labu kuning, atau waluh (Cucurbita moschata), termasuk salah satu tanaman pangan yang kaya akan nilai gizi serta tekstur serat yang halus sehingga mudah untuk dicerna oleh tubuh. Buah labu kuning mengandung berbagai nutrisi dan senyawa bioaktif, di antaranya pektin, senyawa fenolat, flavonoid, berbagai jenis vitamin seperti mengandung berbagai vitamin seperti A, B1, B2, B3, C, dan E, serta asam amino, karbohidrat, dan mineral penting seperti kalsium, fosfor, besi, natrium, kalium, dan tembaga (Abbas et al., 2025)

Labu kuning termasuk bahan sumber pangan lokal yang memiliki potensi tinggi untuk dimanfaatkan untuk dijadikan MP-ASI sebab terdapatnya gizinya yang bermanfaat, terutama sebagai sumber energi, vitamin, dan mineral yang mendukung pertumbuhan balita.(Hidayatunnikmah et al., 2024) Selain itu, kunyit dikenal memiliki kandungan senyawa bioaktif yang berperan dalam meningkatkan nafsu makan, mendukung fungsi pencernaan, serta menjaga daya tahan tubuh. Kombinasi labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan Kunyit (*Curcuma longa* L.) diharapkan dapat memberikan manfaat gizi yang optimal bagi balita dalam mendukung proses pertumbuhan dan pencegahan stunting. (Puger, 2025).

Sebagai bentuk dukungan terhadap program nasional percepatan penurunan stunting, Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro menetapkan permasalahan stunting sebagai salah satu prioritas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Komitmen ini didasarkan pada hasil pendataan awal yang dilakukan bersama kader balita dan tenaga kesehatan setempat, yang menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah balita dengan kondisi tinggi badan di bawah standar usianya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan stunting masih memerlukan perhatian serius dan intervensi yang berkelanjutan. Untuk itu, dibutuhkan upaya tidak sekadar bersifat kuratif, melainkan juga preventif melalui pendekatan edukatif dan aplikatif kepada orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama. Salah satu langkah yang bisa dilakukan termasuk memberikan edukasi serta panduan pembuatan MP-ASI yang dikembangkan dari sumber pangan lokal yang mempunyai nilai gizi tinggi, mudah diperoleh di lingkungan sekitar, terjangkau secara ekonomi, dan sesuai dengan kebiasaan konsumsi masyarakat. Pemanfaatan bahan pangan lokal diharapkan dapat meningkatkan kecukupan asupan energi dan zat gizi balita secara berkelanjutan, sekaligus mendorong kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak sebagai langkah preventif terhadap kejadian stunting.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan labu kuning sebagai bahan dasar MP-ASI memberikan efek yang menguntungkan terhadap perbaikan status gizi balita, baik pada anak dengan kondisi gizi kurang maupun yang mengalami stunting. MP-ASI yang dikembangkan dari labu kuning (Cucurbita moschata) dilaporkan mampu menambah berat tubuh serta memperbaiki status gizi anak secara signifikan (Hidayatunnikmah et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan kunyit (Curcuma longa L.) sebagai suplemen alami juga diketahui memiliki potensi dalam mendukung kesehatan sistem pencernaan dan meningkatkan metabolisme tubuh anak (Puger, 2025). Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dirancang melalui inovasi pemanfaatan pangan lokal dengan mengombinasikan labu kuning(*Cucurbita moschata*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.) yang diolah dalam bentuk puding nutri labu curcuma sebagai produk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) inovatif. Pengembangan produk ini bertujuan untuk menyediakan alternatif makanan tambahan yang bernilai gizi, mudah diterima oleh balita, serta dapat mendukung langkah-langkah untuk mencegah stunting secara berkelanjutan dengan memamnfaatkan bahan sumber pangan stempat yang tersedia pada lingkungan masyarakat.

METODE

Pendekatan yang diterapkan mencakup pendidikan masyarakat serta penyebaran ipteks. Kegiatan meliputi penyuluhan tentang stunting dan gizi seimbang, diskusi interaktif, serta pemberian PMT inovatif berbahan labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.). Sasaran kegiatan adalah ibu balita di Dusun Lemahbang, Desa Margomulyo. Kegiatan dilaksanakan secara langsung dengan melibatkan kader kesehatan setempat. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, pada bulan Januari 2026 Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan,

dan tahap penyelesaian (finishing), yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sasaran, khususnya terkait permasalahan stunting pada balita.

Tahap persiapan diawali dengan survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi gizi balita dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai stunting. Survei dilakukan dengan melibatkan kader kesehatan dan perangkat desa setempat guna memperoleh gambaran awal mengenai jumlah balita, pola asuh, serta kebiasaan pemberian makanan tambahan di keluarga. Data hasil survei kemudian diolah dan digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan edukasi stunting serta pengembangan PMT yang dikembangkan dari sumber pangan setempat, yaitu labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.) di fase ini juga dilakukan kerja sama bersama pihak desa dan kader kesehatan sebagai mitra kegiatan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan penyuluhan, edukasi, serta evaluasi. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui penyuluhan mengenai stunting yang meliputi definisi stunting, faktor-faktor penyebab, konsekuensi jangka panjang terhadap pertumbuhan dan kemampuan anak, serta urgensinya pemenuhan gizi seimbang sejak usia dini. Edukasi disampaikan dengan penggunaan bahasa sederhana dan jelas sehingga mudah dimengerti oleh ibu balita dan masyarakat. Setelah kegiatan edukasi,peserta di berikan panduan pembuatan PMT inovatif berbahan dasar labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.). Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan PMT yang dikembangkan dari labu kuning (Cucurbita moschata) dan kunyit (*Curcuma longa* L.) meliputi labu kuning (*Cucurbita moschata*) segar yang telah dikukus sebanyak ±200 gram, agar-agar plain 1 bungkus (±7 gram), air matang sebanyak 700 ml, gula pasir 2–3 sendok makan (disesuaikan dengan usia dan kebutuhan balita), susu cair atau susu bubuk yang sudah dicampur dengan air sebanyak ±100 ml, garam ½ sendok teh, serta kunyit (*Curcuma longa* L.) segar sepanjang ±1–2 cm atau bubuk kunyit sebanyak ½ sendok teh.

Prosedur pembuatan diawali dengan pengupasan dan pencucian labu kuning hingga bersih, kemudian dikukus sampai teksturnya lunak. Labu kuning (*Cucurbita moschata*) yang telah matang dihaluskan hingga memperoleh konsistensi lembut. Selanjutnya, agar-agar plain dilarutkan ke dalam 700 ml air matang dan dipanaskan hingga larut sempurna. Labu kuning (*Cucurbita moschata*) yang telah dihaluskan kemudian dimasukkan ke dalam larutan agar-agar, disusul dengan penambahan gula, susu, garam, serta kunyit yang telah dihaluskan atau disaring airnya. Seluruh bahan diaduk secara merata dan dimasak hingga mendidih. Setelah proses pemasakan selesai, adonan dituangkan ke dalam cetakan berukuran kecil dan didiamkan pada suhu ruang hingga mengeras dan siap disajikan.Peserta diberikan penjelasan mengenai manfaat gizi bahan, cara pengolahan yang benar, serta contoh penyajian PMT yang sesuai untuk balita.

Tahap penyelesaian (finishing) meliputi evaluasi kegiatan, penyusunan laporan, dan pemaparan hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap partisipasi dan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung, serta melalui diskusi untuk mengetahui respon dan kendala yang dihadapi. Penyusunan laporan akhir mencakup bagian pendahuluan, metode kegiatan, hasil dan analisis, kesimpulan serta rekomendasi dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan kemudian diseminasi melalui seminar dan publikasi sebagai bentuk pertanggungjawaban dan luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Partisipasi mitra dan masyarakat memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan dan keberlanjutan program. Bentuk keterlibatan mitra meliputi dukungan dalam perencanaan kegiatan, penyediaan tempat pelaksanaan, mobilisasi peserta, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung. Masyarakat, khususnya ibu balita, berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi dan panduan pembuatan PMT, sehingga diharapkan dapat secara konsisten mengaplikasikan ilmu yang diperoleh untuk mencegah stunting di lingkungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan Kuliah kerja nyata ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan diikuti secara aktif oleh peserta yang meliputi masyarakat setempat, serta dosen dan mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro.

Tahap awal Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan survei lapangan yang bertujuan mengenali kondisi kesehatan masyarakat, khususnya kasus stunting, di Desa Margomulyo. Survei dilakukan melalui pendataan langsung pada Kader balita di masing-masing dusun dan RT sebagai dasar perencanaan program edukasi dan intervensi gizi yang tepat sasaran.

Berdasarkan hasil pendataan, ditemukan sebanyak 45 kasus stunting yang tersebar di beberapa wilayah dengan jumlah yang bervariasi. Sebaran kasus stunting di Desa Margomulyo disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kasus Stunting di Desa Margomulyo

Wilayah	RT	Jumlah
Dusun Mendayun	RT 4, 5, 8, 24	5
Dusun Mendayun	RT 9, 10, 11, 12, 25	5
Dusun Mendayun & Gendeng	RT 1, 2, 3, 23	20
Dusun Mendayun	RT 21, 22, 6, 7	1
Dusun Lemahbang	RT 17, 18, 19, 20	14
Total	-	**45**



Gambar 1. Dokumentasi Survei Lapangan Kegiatan Edukasi Stunting di Desa Margomulyo

Langkah kedua adalah fase pelaksanaan. Di fase ini dilaksanakan aktivitas sosialisasi dan edukasi stunting serta PMT inovatif yang dikembangkan dari labu kuning (Cucurbita moschata) dan kunyit (*Curcuma longa* L.). Sasaran kegiatan ini adalah ibu balita dan masyarakat setempat sebagai upaya meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan stunting sejak dini.

Kegiatan sosialisasi dan edukasi diawali dengan penyampaian materi mengenai definisi stunting, penyebabnya, serta konsekuensi jangka panjang terhadap pertumbuhan tubuh dan kemampuan kognitif anak Selanjutnya, peserta diberikan edukasi tentang urgensi terpenuhinya gizi seimbang pada balita serta pengenalan PMT berbasis labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.) sebagai alternatif pangan lokal bergizi yang mudah diperoleh dan terjangkau. Materi disampaikan secara komunikatif dengan dengan penyampaian menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua peserta.

Selain itu juga pemaparan isi pembelajaran, kegiatan juga disertai dengan pengenalan contoh PMT berbasis labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.), termasuk penjelasan kandungan gizi dan manfaatnya bagi pertumbuhan anak. Kegiatan sosialisasi dan edukasi PMT berbasis labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.) dapat dilihat pada gambah di bawah ini .



Gambar 2. Sosialisasi dan Edukasi Stunting serta Pemberian PMT Berbasis Labu Kuning (*Cucurbita moschata*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.)

Tahapan ketiga adalah tahap evaluasi. Penilaian ini menjadi bagian penutup dari seluruh rangkaian kegiatan KKN yang bertujuan untuk menilai efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah dirancang. Penilaian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan metode observasi,

wawancara, serta pemberian instrumen uji awal dan uji akhir terhadap peserta. Evaluasi pengetahuan dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai stunting dan pentingnya pemenuhan gizi balita, dengan uji awal diberikan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan uji akhir setelah seluruh rangkaian kegiatan berakhir, temuan evaluasi memperlihatkan peningkatan wawasan dan pemahaman peserta yang mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan PMT berbasis labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.) dapat diterima dengan baik serta berpotensi mendukung upaya pencegahan stunting di Desa Margomulyo.

PEMBAHASAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan di Desa Margomulyo bertujuan untuk mendukung Langkah-langkah mencegah stunting dengan memanfaatkan pendekatan edukasi kesehatan serta intervensi gizi berbasis potensi pangan lokal. Stunting adalah masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk asupan nutrisi yang kurang dan pola asuh yang kurang sesuai, serta keterbatasan pengetahuan orang tua, khususnya ibu balita, mengenai pemenuhan gizi seimbang. Oleh karena itu, kegiatan KKN ini dirancang secara sistematis melalui tiga fase utama, yakni fase persiapan, fase pelaksanaan, dan fase evaluasi.

Pada tahap persiapan dimulai dengan kegiatan survei lapangan yang dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan masyarakat, khususnya kasus stunting pada balita di Desa Margomulyo. Survei dilakukan melalui pendataan langsung bersama kader balita di masing-masing dusun dan RT. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang akurat dan menggambarkan kondisi riil di lapangan, sehingga program yang dirancang dapat tepat sasaran.

Hasil pendataan menunjukkan adanya 45 kasus stunting yang tersebar di beberapa dusun dengan jumlah yang bervariasi. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting masih cukup signifikan dan memerlukan perhatian serta intervensi berkelanjutan. Data hasil survei menjadi dasar dalam perencanaan kegiatan edukasi stunting serta penentuan bentuk intervensi gizi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan kader balita dalam tahap persiapan juga memperkuat pendekatan partisipatif dan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan program.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan KKN yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang stunting serta langkah-langkah pencegahannya. Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan edukasi stunting yang ditujukan kepada ibu balita dan masyarakat setempat. Isi pembelajaran mencakup definisi stunting, faktor-faktor penyebab, serta konsekuensi jangka panjangnya terhadap pertumbuhan tubuh dan kemampuan kognitif anak.

Selain itu, peserta diberikan edukasi tentang urgensi terpenuhinya gizi seimbang pada balita, termasuk fungsi makro serta mikronutrien dalam mendukung pertumbuhan anak. Edukasi ini dilengkapi dengan pengenalan PMT inovatif yang dikembangkan dari labu kuning (Cucurbita moschata) dan kunyit (*Curcuma longa* L.) sebagai alternatif pangan lokal bergizi yang mudah diperoleh dan terjangkau oleh masyarakat. Labu kuning (*Cucurbita moschata*) diperkenalkan sebagai sumber energi dan vitamin, sedangkan kunyit (*Curcuma longa* L.) dikenal memiliki potensi manfaat kesehatan yang dapat mendukung kondisi tubuh secara umum.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua peserta. Di samping itu pemaparan teori, kegiatan juga disertai dengan pengenalan contoh PMT berbasis labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.), termasuk penjelasan mengenai kandungan gizi dan manfaatnya bagi pertumbuhan balita. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep pencegahan stunting secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan KKN dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai stunting dan pemenuhan gizi balita. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif melalui observasi, wawancara, serta pemberian instrumen pre-test dan post-test kepada peserta.

Temuan evaluasi mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman peserta sesudah kegiatan edukasi dan pemberian PMT. Peserta menjadi lebih memahami pengertian stunting, faktor penyebab, serta pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang bagi balita. Respons positif dari peserta juga terlihat dari antusiasme selama kegiatan berlangsung serta kesediaan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pola asuh dan pemberian makanan sehari-hari. Secara keseluruhan, Temuan evaluasi memperlihatkan bahwa aktivitas KKN ini tidak sekadar berperan

sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga berperan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mencegah stunting. Penggunaan PMT berbasis pangan lokal dinilai sebagai solusi yang relevan dan berpotensi berkelanjutan apabila didukung oleh peran aktif kader balita dan pemerintah desa. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan bisa berfungsi sebagai tahap awal dalam mendukung pengurangan kasus stunting di Desa Margomulyo.

SIMPULAN

Kegiatan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada wilayah Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, berlangsung dengan lancar serta memperoleh respons positif dan antusiasme tinggi dari masyarakat, khususnya ibu balita. Program ini meliputi kegiatan survei lapangan, sosialisasi dan edukasi stunting, serta PMT inovatif yang dikembangkan dari labu kuning (Cucurbita moschata) dan kunyit (*Curcuma longa* L.) sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini.Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperluas pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang stunting, penyebabnya, serta urgensi pemenuhan gizi seimbang pada balita. Melalui kegiatan edukasi, peserta memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang efek stunting pada pertumbuhan serta perkembangan anak, serta alternatif pemanfaatan pangan lokal bergizi yang mudah diperoleh dan terjangkau. Pelaksanaan kegiatan juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui penerapan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam mendukung peningkatan kesehatan balita serta berpotensi berkontribusi terhadap penurunan angka stunting secara berkelanjutan di Desa Margomulyo.

SARAN

Disarankan agar kegiatan edukasi stunting dan Pemberian PMT berbahan pangan lokal pada wilayah Desa Margomulyo dapat dilanjutkan secara berkelanjutan dengan dukungan kader balita dan pemerintah desa. Pengembangan variasi PMT serta pendampingan gizi secara rutin perlu dilakukan guna meningkatkan efektivitas upaya pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan Terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Margomulyo, khususnya kepada masyarakat setempat, bidan desa, kader balita, serta dosen dan mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro atas dukungan serta kerja sama sehingga dukungan tersebut memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan RI, *Buletin Situasi Stunting Di Indonesia 2020*, Jendela Data Dan Informasi Kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Abbas, H. H., Karim, K., Aminah, A., & Nurjannah, N. (2025). *Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Diversifikasi Labu Kuning (Cucurbita moschata) dan Pembentukan Tim Dashat (Dapur Sehat Atasi Stunting) untuk Mewujudkan Kampung Keluarga Sadar Gizi*. *7*, 871–879.

Bondar, A., Horodincu, L., & Solcan, G. (2023). *Use of Spirulina platensis and Curcuma longa as Nutraceuticals in Poultry*. 1–23.

Dewi, B. A., Setianto, R., Alawi, Z., Nurma, A., Nia, N., Eka, D., & Sari, P. (2026). *Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Sediaan Herbal Desa Margomulyo Balen Bojonegoro Kesehatan merupakan faktor terpenting sebagai tolak ukur produktifitas bagi disabilitas ,*. *5*(1), 498–505.

Dewi, B. A., Setianto, R., Winata, N., Rosita, F., Idris, M., & Bojonegoro, S. R. (2022). *Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Suplemen Herbal Sistem Imun Untuk Disabilitas Dalam Rangka Hari Disabilitas Internasional suplemen yang bahan utamanya berasal dari bahan-bahan tumbuhan yang dapat digunakan*. *4*(2), 133–145.

Dewi, B. A., Utami, R., Setianto, R., Hikmah, S. N., & Maftukhin, A. (2022). Pemberian Suplemen Zink Berpengaruh terhadap Perubahan Tinggi Badan dan Berat Badan Anak Bawah Lima Tahun (Balita) Stunting di Desa Batokan Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro. *SANG PENCERAH Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, *8*(2), 548–555.

Hidayatunnikmah, N., Rahmawati, N., Nuraini, S. R., Arsita, E. T., Aulia, R. A., Anggraini, D.,

Fono, M. R., Gunu, Y., Rochmawati, U. M., & Hajarikhfar, R. (2024). *Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Stunting*. *6*(1), 193–204. https://doi.org/10.35316/assidanah.v6i1.193-204

Puger, T. K. D. (2025). *Pengaruh Pemberian Vitamin Curcuma Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di*. *6*, 7524–7530.

Sofiyatin, R. (2022). *Makanan Selingan Berbasis Pangan Lokal Untuk Anak Usia 3-5 Tahun Dalam Upaya Pencegahan Stunting*. *Pengabdian Masyarakat Sasambo*, *3*(2), 11–15.